

Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili

Muhammad Hasan Ali

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mhasanali810@gmail.com

Muhamad Iqbal Mustofa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mustofaiqm@gmail.com

Suggested Citation:

Ali, Muhammad Hasan; Mustofa, Muhamad Iqbal. (2023). Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 667-674. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The method of interpreting the Al-Qur'an is one form of development of interpretation from the beginning to the present. One method often used by classical mufasir is the tahlili method. This method was born along with the spread of the Islamic religion throughout the world. So the Al-Qur'an needs to be explained in detail through a comprehensive interpretation using the tahlili method. This research aims to examine the tahlili method from a historical perspective and its advantages and disadvantages. This research uses qualitative methods through a literature review. The results of this research show that tafsir tahlili is a method for interpreting the Al-Qur'an as a whole in accordance with the order of the mushaf by reviewing several aspects. Tafsir tahlili emerged to answer the people's need for detailed explanations of the Al-Qur'an. Through tahlili interpretation, people can understand the context of a verse based on asbab an-nuzul, munasabah verses, linguistic studies, and even the opinions of scholars regarding a verse. One example of a tahlili tafsir book is Tafsir Ath-Thabari which is still used today and is the first tafsir to use the tahlili method.

Keywords: *textual analysis; comprehensive method; interpretive methods; development of interpretation; linguistic studies.*

Abstrak:

Metode penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan tafsir sejak awal hingga masa kini. Salah satu metode yang sering digunakan mufasir klasik adalah metode tahlili. Metode ini lahir seiring dengan meluasnya perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Sehingga Al-Qur'an perlu dijelaskan secara mendetail melalui penafsiran yang komprehensif dengan metode tahlili. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji metode tahlili dari segi sejarah hingga kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tahlili merupakan salah satu metode untuk menafsirkan Al-Qur'an secara utuh sesuai dengan urutan mushaf dengan meninjau kepada beberapa aspek. Tafsir tahlili muncul untuk menjawab kebutuhan umat akan penjelasan terhadap Al-Qur'an yang mendetail. Melalui tafsir tahlili umat dapat memahami konteks suatu ayat berdasarkan kepada asbab an-nuzul, munasabah ayat, kajian kebahasaan, hingga pendapat para ulama terhadap suatu ayat. Salah satu contoh kitab tafsir tahlili adalah Tafsir Ath-Thabari yang masih digunakan hingga saat ini dan merupakan tafsir pertama yang menggunakan metode tahlili.

Keywords: analisis tekstual; metode komprehensif; metode penafsiran; perkembangan tafsir; kajian linguistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak awal hingga masa kini tak terlepas dari ragam metode penafsiran yang diklasifikasikan menjadi empat macam metode. Metode ijmal digunakan untuk menyusun tafsir secara ringkas dan global. Metode tahlili digunakan untuk menyusun tafsir secara detail dan komprehensif. Metode muqaran digunakan untuk menyusun tafsir dengan cara perbandingan. Metode maudhu'i digunakan untuk menyusun tafsir secara tematik (Yahya et al., 2022). Seluruh metode penafsiran tersebut tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang kemudian menjadikan semua metode ini berbeda. Selain itu, setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Maladi, 2021).

Salah satu metode penafsiran yang sering digunakan mufasir adalah metode tahlili. Metode ini muncul sebab faktor ketidakpuasan terhadap metode ijmal yang dinilai kurang memberi ruang untuk analisis secara terperinci. Seiring perkembangan zaman, umat Islam pun meluas ke berbagai penjuru dunia sehingga kuantitas pemeluknya pun bertambah banyak. Bukan hanya di kalangan bangsa Arab, Islam juga meluas ke bangsa non-Arab (Ainun et al., 2023). Oleh karena itu, umat Islam perlu akan hadirnya suatu penjelasan yang rinci terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka (Taufiq et al., 2020). Maka para pakar Al-Qur'an berusaha untuk menyajikan tafsir untuk menganalisis kandungan Al-Qur'an secara terperinci dengan menggunakan metode tahlili.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Adapun sumber data primer pada penelitian ini merujuk kepada kitab-kitab *ushul at-tafsir* yang didukung oleh sumber data sekunder berupa buku bacaan dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan catatan yang berkaitan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2013). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* untuk menganalisis konten dari sumber data yang digunakan. Maka dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menyajikan rincian metode tafsir tahlili. Rincian dari metode tahlili dimulai dari kemunculan tafsir tahlili, kemudian mengungkap dasar dan urgensi tahlili, menjelaskan langkah-langkah tafsir tahlili, serta mengurai kelebihan dan kekurangan dari tafsir tahlili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Tahlili

Sebelum membahas metode tafsir tahlili, maka perlu diketahui terlebih dahulu arti dari setiap kata yang terdapat di dalamnya yakni metode, tafsir, dan tahlili. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata metode memiliki arti cara kerja teratur yang digunakan dalam suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Bakir & Suryanto, 2006). Dalam bahasa Arab, kata metode merupakan arti dari kata *manhaj* atau *thariqah*. Adapun kata tafsir berasal dari akar kata dalam bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang secara bahasa berarti menerangkan atau menjelaskan (Yunus, 2010). Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'an dari segi petunjuknya sebagaimana yang dimaksud oleh Allah swt. sesuai dengan kemampuan manusia (Az-Zarqani, 1995). Kemudian kata tahlili secara bahasa berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Adapun secara istilah, kata tahlili bisa diartikan membuka suatu yang tertutup atau mengikat suatu yang terpisah agar tidak terlepas (Kafiyah & Azhari, 2023).

Secara bahasa (al lughah), kata Tahlili berasal dari akar kata bahasa arab, *hallala-yuhallilu-tahlilan*. Artinya, analisa atau menguraikan. Bahasa Inggrisnya, *to analyze, detailing*. Demikian arti dari segi bahasa (*al-lughah*) (Al-Nawawi, n.d.). Secara istilah, menurut M. Quraish Shihab, Metode Tafsir Tahlili merupakan suatu bentuk tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf (Shihab, 1996). Menurut Musaid at-Thayyar, tafsir tahlili ialah mufasir menafsirkan ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, *irab, balaghah*, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat diuraikan bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan

dengan makna kata dalam ayat, balaghnya, i'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya (Az-Zarqani, 1995).

Dengan demikian, diketahui bahwa metode tafsir adalah suatu cara yang teratur untuk mencapai pemahaman terkait apa yang dimaksud oleh Allah swt. dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun metode tafsir tahlili adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an secara sistematis sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an yang ditinjau dari berbagai aspek. Cakupan aspek yang biasanya disajikan dalam metode tahlili diantaranya seperti *munasabah*, *asbab an-nuzul* jika ada, pengertian kosa kata ayat, makna global dari suatu ayat, dan tak jarang juga terdapat pendapat-pendapat ulama. Selain itu, ada juga yang menyajikan uraian tentang *qiraat*, *i'rab ayat*, atau keutamaan-keutamaan dari suatu ayat dan surat (Shihab, 2015).

Kemunculan Tafsir Tahlili

Terkait dengan kemunculan tafsir tahlili, tak terlepas dari sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad saw., yang kemudian memunculkan beberapa pendapat terkait tafsir yang ada pada masa tersebut. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa tafsir pada masa Nabi saw. disampaikan dengan dua cara. Pertama, Nabi saw. menjelaskan makna dari suatu ayat tanpa didahului pertanyaan dari sahabat. Kemudian cara kedua yaitu Nabi saw. menjawab pertanyaan dari sahabat yang kesulitan menangkap makna dari suatu ayat (Ainun et al., 2023). Maka dengan demikian, Nabi Muhammad saw. tidak menjelaskan secara detail terhadap ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya pada saat itu (Hidayat, 2020). Hal ini karena Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya secara langsung. Selain itu, para sahabat dan umat muslim di masa itu juga menyaksikan proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga pada masa tersebut tidak ditemukan uraian suatu ayat secara mendetail (Syam et al., 2022).

Begitu pula yang terjadi di masa sahabat, perkembangan penafsiran masih belum terlihat signifikan karena karakteristik tafsir sahabat belum menjelaskan ayat secara mendetail. Maka, para sahabat hanya menjelaskan secara singkat tafsir dari suatu ayat untuk menjelaskan lafaz yang kurang dipahami dan membahas hukum yang bermasalah pada saat itu. Salah satu mufasir dari kalangan sahabat yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas (Adz-Dzahabi, 2000). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tafsir di masa Nabi saw. dan sahabat belum menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, penafsiran pada masa tersebut dinilai menggunakan metode ijmal untuk menjelaskan ayat secara ringkas dan global (Ainun et al., 2023).

Kemunculan metode tafsir tahlili diawali dengan munculnya ilmu-ilmu bahasa dan ilmu pendukung untuk penafsiran Al-Qur'an. Berkembangnya ilmu bahasa meliputi *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan sebagainya disertai dengan berkembang pula ilmu penunjang penafsiran, maka muncullah metode tafsir tahlili. Hal ini bisa dilihat dari definisi tahlili itu sendiri yang berarti penjelasan terhadap Al-Qur'an secara detail dan sistematis. Kemunculan tafsir tahlili juga turut menandai perkembangan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan keislaman. Tafsir tahlili hadir sebagai jawaban bagi umat Islam yang saat itu semakin meluas hingga bangsa non-Arab. Tafsir tahlili muncul sebagai penjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an secara detail dengan meninjau dari banyak aspek sehingga memudahkan umat dalam memahami Al-Qur'an (Ainun et al., 2023).

Dalam perkembangannya, metode tafsir tahlili digunakan oleh para mufasir klasik dalam menuliskan kitab tafsirnya. Salah satu kitab tafsir tahlili yang pertama muncul adalah *Jami'ul Bayan fii Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari. Tafsir Ath-Thabari ditulis secara komprehensif dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an. Ibnu Jarir Ath-Thabari menjadi mufasir pertama yang menyusun tafsir menggunakan metode tahlili ke dalam bentuk kitab yang di dalamnya terkandung berbagai kaidah ilmu beserta langkah-langkahnya (Kafiyah & Azhari, 2023). Kemudian penggunaan metode tafsir tahlili semakin marak digunakan hingga bermunculan kitab-kitab tafsir lainnya yang ditulis dengan isi penjelasan yang panjang seperti Tafsir *Mafaatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* karya Imam Baidhawi.

Dasar dan Urgensi Tafsir Tahlili

Adanya metode tafsir tahlili tidak secara tiba-tiba muncul. Akan tetapi metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran. Penelitian tentang sejarah dan periode yang dilalui 'ilmu' tafsir ini, kita dapat bahwa tafsir melalui periode yang banyak, sampai pada zaman sekarang ini. Secara global penjelasannya sebagai berikut; Periode pertama, pada masa Nabi saw, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang

samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing (أعجم) (Rokim, 2017).

Pada zaman Nabi saw, tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat al Qur'an kepada Nabi saw. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi saw, yaitu menyelaskan al Qur'an dengan Al Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum hala dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak. Pada zaman Nabi saw, tersisa banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi saw. Dikarenakan masyarakat waktu itu tidak membutuhkannya, atau dibiarkan agar manusia setelahnya mendalami ilmu tafsir itu dan menggunakan pemahaman mereka untuk ber-istinbat makna, hukum atau hikmah yang terkandung dalam ayat.

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Muailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap. Hingga Islam menyebar di timur dan barat. Sebagaimana dinukil bahwa Umar bin Khattab memberikan perhatian khusus pada segi bahasa. Begitu pula Ibnu Abbas rda merupakan sahabat Nabi saw yang berandil besar dalam menafsirkan al Qur'an al Karim (Bakar, 2008).

Periode ini, keseriusan para sahabat dan tabi'in memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir. Mereka berusaha dalam menafsirkan al Qur'an berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa. Mereka memiliki pendapat-pendapat tafsir yang diriwayatkan dan terjaga dalam buku-buku tafsir dan hadits. Hanya saja sebagian besarnya berkaitan tentang kebahasaan, atau hukum fiqih. Maka pergerakan penafsiran di daerah Islam tumbuh subur seperti madrasah Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah dan Yaman. Oleh karena itu perkataan sahabat dan tabiin yang berkaitan dengan penafsiran ayat menjadi pilar penafsiran bil-Ma'tsur (Syasi & Ruhimat, 2020). Adapun perbedaan pendapat di antara mereka pada periode ini sangat sedikit, dan itu terjadi dalam masalah hukum fiqih. Walaupun terjadi perkembangan tafsir pada periode ini, al Qur'an secara rincinya belum ditafsirkan seluruhnya. Baik pada masa sahabat nabi atau masa tabiin (Al-Dzahabi, 1976).

Periode ketiga, periode tafsir tahlili muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada al-Qur'an al-Karim. Mulai analisa nash ayat al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata gharib (asing) dalam al-Qur'an. Maka dituliskan buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an. Seperti buku Majaz al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah w 210H. dia menafsirkan petunjuk kata al-Qur'an, menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni (Rokim, 2017).

Selain dari majaz al-Qur'an, ada buku yang bernama kutub ma'ani, seperti tafsir, Ma'ani al-Qur'an' karangan Abi Zakaria al-Fara' w 207. Beliau lebih fokus pada kata-kata seputar bacaannya, l'rabnya dan kata turunannya. Ada juga buku, Ma'ani al-Qur'an karangan al-Akhfasy w 215, dia lebih perhatian pada suara, sifat dan tempat keluarnya huruf. Secara umum beliau menjelaskan tafsirnya secara bahasa, sharaf, nahwu dan balaghah.

Dengan meluasnya ruang analisa bahasa dalam tafsir kata-kata dalam al-Qur'an, maka perkembangan selanjutnya terjadi keluasan ruang analisa dalam istinbat (penetapan) hukum fiqih, hal ini sesuai dengan perkembangan yang maju pada madrasah-madrasah fiqih di dunia Islam. Mereka mulai mempelajari nash al-Qur'an dari segi fiqihnya saja. Oleh karena itu muncullah buku 'Ahkam al-Qur'an' karangan imam Syafi'i w 204 H, selain itu, pengikut madzhab Maliki juga menulis hal yang sama seperti Ismail bin Ishaq al-Qadhi w 282 H. begitu juga madzhab Hanafi seperti imam Al-Thahawi w 321 H (Al-Aisawi, 2012).

Pada periode ini juga, muncul pembukuan-pembukuan cabang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti buku-buku tentang asbab nuzul, salah satunya yang ditulis oleh guru imam bukhari, Ali bin Al-Madini w 234. Terbukukan juga ilmu qira'at seperti buku Abi Ubaid bin Salam w 224. Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi 282 H. Dibukukan juga ilmu naskh wa mansukh, yang buat oleh Qatadah al-Sadusi, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Muqatil bin Sulaiman.

Periode keempat, periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Buku yang paling lama dengan metode tahlili adalah buku yang ditulim oleh imam Muhammad bin Jarir al-Tabari w 310. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash al-Qur'an. Imam Suyuti rhm mengatakan, kitab tafsir al-tabari adalah kitab tafsir yang paling agung lagi mulia, karena di dalamnya dipaparkan

perkataan-perkataan sahabat, tabi'in dan ulama dan merajihkannya. Terdapat juga l'rab dan instinbat dari al-Tabari. Dengan itu, tafsir ini lebih dalam dan luas dari tafsir-tafsir terdahulu (J. Al-Suyuti, 2008).

Imam al-Nawawi rhm mengatakan juga tentang tafsir al-Tabari, umat sepakat bahwa belum terdapat kitab yang disusun seperti tafsir al-Tabari. Dengan demikian, imam al-Tabari adalah orang pertama yang meniti jalan tafsir tahlili dan ditulis dalam buku. Terkandung di dalamnya kaidah-kaidah ilmu ini dan langkah-langkahnya. Imam al-Zarkasyi rhm mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Jarir al-Tabari mengabarkan kepada seluruh manusia tentang penafsiran yang beragam, dan mendekati sesuatu yang jauh (B. M. bin A. Al-Zarkasyi, 1984). Jadi dapat kita katakan bahwa tafsir Ibnu Jarir al-Tabari memiliki keutamaan tersendiri dari kitab-kitab tafsir lainnya baik dari segi waktu, segi faniyah, dan segi pembuatannya.

Setelah imam al-Tabari, imam al-Tsa'labi al-Naisaburi (w 427 H) membuat kitab tafsir al-Qur'an. Dalam penafsirannya, beliau terpengaruh dengan metode yang digunakan oleh imam al-Tabari. Al-Tsa'labi mengatakan di dalam pengantar kitab tafsirnya, bahwa beliau menyebutkan pendapat 14 ahli nahwu dalam tafsirnya (al-Tsa'labi, 2002). Setelahnya juga muncul kitab tafsir, 'Ma'alim al-Tanzil' karangan imam al-Bagawi (w 516). Tafsir yang lebih jelas dan dalam lagi dalam penggunaan metode tahlili adalah tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi (w 745), beliau menulis tafsir yang bernama, 'al-Bahr al-Muhib'. Ibnu Hayyan dalam pengantar bukunya menjelaskan langkah-langkahnya dalam menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dan berurutan. Beliau mengawali penafsiran ayat dengan menjelaskan mufradat ayat, yakni kata-perkata dijelaskan makna bahasa dan nahwunya. Kemudian beliau menjelaskan tafsir ayat dengan menyebutkan sebab nuzul ayat, jika memiliki asbab nuzul. Kemudian beliau menjelaskan nasakh atau tidaknya ayat yang dibahas, dan menyebutkan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya, atau surat sebelumnya. Beliau juga menjelaskan macam-macam qiraat yang mutawatir dan syad.

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr menamakan Metode Tafsir Tahlili sebagai Metode Tajzi'iy, yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi dengan memerhatikan susunan surat dan ayat al-Quran (Al-Aridl, 1994). Sedangkan Abdul Hayy al-Farmawi menyatakan, Tafsir Tahlili dengan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya (Al-Farmawi, 1996).

Pada kerjanya Metode Tafsir Tahlili menganalisis dari sisi bahasa, (al-lughah), sebab-sebab turun ayat (al-asbab al-nuzul), hubungan antar ayat, nasikh mansukh, perkembangan kebudayaan generasi nabi dan sahabat maupun tabi'in. Di samping itu, khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami kandungan al-Quran. Artinya Metode Tafsir Tahlili dapat disebutkan sebuah cara mengangkat dan menarik isi kandungan teks ayat-ayat al-Quran dengan cara menganalisis dari berbagai sisi. Kandungan inilah dijadikan sebagai acuan untuk memahami perintah, mengerjakan perintah dari Allah Swt.

Metode tafsir tahlili yang digunakan oleh ahli tafsir sepanjang masa memiliki banyak faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Secara globalnya ialah sebagai berikut: *Pertama*, metode ini meneliti setiap bagian nash al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash (M. A. Al-Zarkasyi, 1984). *Kedua*, metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an yang beragam. Untuk itu mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili ini. *Ketiga*, metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-istinbat, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. *Keempat*, dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhui. Oleh karena itu tafsir tahlili menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhui (M. A. Al-Zarkasyi, 1984).

Langkah-Langkah Tafsir Tahlili

Tidak terhenti perjalanan tafsir tahlili sampai pada ulama terdahulu saja. Metode tafsir tahlili sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana perkembangan kehidupan manusia secara umum. Berikut ini ada beberapa langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili; *Pertama*, penjelasan makna kata dalam al-Qur'an. *Kedua*, penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat). *Ketiga*, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. *Keempat*, penjelasan l'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat. *Kelima*, penjelasan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya. *Keenam*, penjelasan hukum fiqh yang diambil dari ayat. *Ketujuh*, penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir tahlili, yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode tahlili. Terkadang sebagian ahli tafsir tidak menggunakan salah satu langkah yang di atas. Atau sebagian mufasir mengedepankan makna umum dari pada penjelasan l'rab, sesuai yang dipandang penting oleh ahli tafsir (penulis) dalam tafsirnya. Sebagaimana juga ada mufasir yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufasir menjelaskan tafsirnya secara *natsr* yakni campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.

Pada zaman kontemporer sekarang ini, Nampak jelas ada perhatian serius ada metode ini. Yakni ada tambahan langkah-langkah baru dari sebelumnya, atau ada pembagian bab yang jelas secara berurutan, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Perkembangan ini banyak terjadi pada dunia akademisi, terkhusus pada akademisi jurusan tafsir, baik tafsir surat tertentu ataupun tafsir al-Qur'an secara keseluruhan.

Di antara tema bab yang ditawarkan dalam metode tafsir tahlili ini sebagai berikut:

1. Apa faidah dari Nash ayat (ما يستفاد من النص)

Nash al-Qur'an mengandung banyak petunjuk, makna, dan isyarat. Hal ini menunjukkan tingkatan tertinggi kefasihan bahasa dan balagah. Selain itu juga, ada faidah yang diambil dari nash ayat dan ruhnya, tetapi faidah ini mengantarkan pada faidah dalam kehidupan ilmiah. Adanya langkah ini akan menjadi mengingatkan bagi pembacanya, atau memberikan ringkasan baginya. Langkah ini (ما يستفاد من النص) terkadang dengan nama lain seperti: Hidayah ayat (هداية الآية), Fawaid ayat (فوائد الايات), dan petunjuk ayat (ما ترشد اليه الايات الكريمة)

2. Hikmah pensyariatan dalam ayat

Ini mungkin yang dibutuhkan di masa sekarang ini. Sebagian besar masyarakat mencari penjelasan hikmah pensyariatan, agar hati mereka *thuma'ninah*. Mereka menyadari bahwa apa yang dibawa islam (dalam Al-Qur'an) selaras dengan akal, ilmu dan realita. Hal ini akan kita temukan dalam kitab-kitab tafsir modern seperti Rawa'l al-bayan dan al-Tafsir al-Munir.

3. I'jaz keilmuan dalam nash al-Qur'an

Ada beberapa ayat yang mengandung petunjuk pada bidang keilmuan dan penemuan ilmiah modern, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu kedokteran dan lain-lain. Walaupun al-Qur'an bukan buku ilmu astronomi, kimia, kedokteran, hanya saja al-Qur'an mengobati manusia dan membentuk psikologi, akhlak, dan pemikiran. Manusia diberikan ruang untuk meneliti dan eksperimen pada bidang ilmiah (kauniyah). Para ulama kaum Muslimin juga memandang baik dalam mengambil manfaat dari hasil penelitian tentang alam, kehidupan, dan manusia untuk memahami al-Qur'an. Hal itu dapat memperdalam pemahaman mengenai nash al-Qur'an. Hanya saja tidak boleh untuk memperkuat pendapat perorangan sedangkan tidak ada qorinah yang kuat.

4. Penjelasan historis masyarakat (sosiologis) saat ayat turun

Kondisi masyarakat atau kejadian yang terjadi sebelum turunnya ayat al-Qur'an atau apa yang terjadi di masa Nabi Muhammad saw sangat membutuhkan perincian dan penjelasan yang cukup. Sehingga pembaca dapat memahami petunjuk ayat secara hakiki. Terkadang ada isyarat pada beberapa kejadian yang membutuhkan pengetahuan yang syamil (komprehensif), dikarenakan ayat turun berkenaan tentang kejadian itu. Seperti ayat-ayat permulaan pada surat al-Mujadilah juz 28.

5. Kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer seperti ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan dan lainnya.

Tidak diragukan lagi, bahwa sebagian besar dari ilmu-ilmu yang ada di zaman sekarang ini memiliki dasar dan akar di dalam al-Qur'an. Imam al-Suyuti mengatakan bahwa kitabullah (al-Qur'an) mencakup segala sesuatu (ilmu). Adapun berbagai beragam ilmu yang ada itu ada petunjuknya di dalam al-Qur'an. Pada kesempatan yang lain imam Suyuti mengatakan bahwa al-Qur'an berisikan juga ilmu-ilmu selain ilmu terdahulu, seperti kedokteran, arsitek, dan lainnya (A. A.-R. Al-Suyuti, 2005). Para ulama tafsir tidak melarang untuk mengambil pengetahuan manusia dalam bidang ilmu apapun dan menjadikannya sebagai khidmah pada al-Qur'an al-karim, bukan sebagai alat untuk menghukumi al-Qur'an (Al-Aisawi, 2012).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili

Setiap metode penafsiran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri apabila dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan dari metode tahlili bisa dilihat dari isi penjelasan tafsir yang bahasannya

mendetail sehingga menjadikan kitab tafsir tahlili bisa berjilid-jilid. Banyaknya informasi yang disampaikan terkait penjelasan suatu ayat bisa bersumber kepada *al-ma'tsur* dan *ar-ra'yu*. Dilihat dari segi pembahasannya, tafsir tahlili memiliki keluasan yang utuh untuk menjelaskan Al-Qur'an karena ia menjelaskan keseluruhan isi dari Al-Qur'an itu sendiri. Namun metode ini juga dinilai kurang mendalam dan tidak menuntaskan pembahasan dari suatu persoalan ayat yang sedang dibahas. Selain itu, mufasir juga memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan penyusunan tafsir dengan metode tahlili ini.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh tafsir tahlili sebagaimana disampaikan oleh Hasan Hanafi ialah pemberian informasi yang maksimal terkait linguistik, lingkungan sosial, dan sejarah yang terdapat dalam teks. Menurut Hasan Hanafi penafsiran menggunakan metode ini dapat membantu pembaca memahami sumber pengetahuan dan situasi historis berdasarkan tingkat pemahaman mufasir klasik. Maka dapat dinilai bahwa penafsiran dengan metode tahlili telah memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an (Rosalinda, 2019). Melalui metode ini lahir karya-karya tafsir yang besar dan menjadi rujukan para mufasir setelahnya.

Tafsir tahlili yang bersumber kepada *al-ma'tsur* biasanya memaparkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Selain itu, di dalamnya juga terdapat analisa dari para ulama terhadap penjelasan suatu ayat. Kemudian terdapatnya pembahasan kosa kata ayat juga sangat membantu bagi pembacanya dalam memahami ayat yang sulit untuk dipahami. Dengan demikian, wawasan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili sangat luas dan mendalam. Hal ini menjadikan metode tahlili memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri.

Metode tafsir tahlili juga memiliki kekurangan yang dikritik oleh Quraish Shihab. Menurut Shihab kelemahan terbesar dari metode ini ialah kurang diperhatikannya rambu-rambu metodologis ketika menarik makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu penjelasan yang bertele-tele dapat menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya karena banyaknya kajian teoritis yang ingin dijelaskan oleh mufasir. Hal ini juga mengakibatkan munculnya kesan bahwa tafsir ini membelenggu generasi yang lahir setelahnya karena fokusnya terhadap kajian teoritis bahwa itulah pesan Al-Qur'an yang harus diperhatikan (Syahibah, n.d.).

Namun, dengan banyaknya riwayat yang dimasukkan dalam tafsirnya, tak menutup kemungkinan masuknya riwayat-riwayat israiliyyat, yakni kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab. Menurut Fayed penggunaan riwayat israiliyyat termasuk ke dalam salah satu kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Ulinnuha, 2019). Salah satu contohnya ialah dalam Tafsir Ath-Thabari yang mendapat kritik bahwa di dalamnya terdapat banyak riwayat yang tidak dijelaskan kualitasnya. Maka dengan segala keagungan penulisnya, Tafsir Ath-Thabari ini tidak terlepas dari riwayat yang lemah dan juga israiliyyat (Syahibah, n.d.). Hal ini merupakan salah satu kekurangan lainnya yang bisa didapati dalam tafsir tahlili.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode tahlili merupakan salah satu metode penafsiran yang komprehensif. Berbeda dengan metode penafsiran lainnya, metode tafsir tahlili berupaya untuk mengurai penjelasan ayat secara terperinci dengan membahas berbagai aspek di dalamnya. Tafsir tahlili juga merupakan penafsiran Al-Qur'an yang utuh karena disusun berdasarkan urutan ayat dan surat pada mushaf. Tafsir tahlili muncul seiring dengan meluasnya umat Islam ke penjuru dunia. Tafsir tahlili menjawab kebutuhan dari umat Islam yang non-Arab untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas dan mendetail. Tafsir tahlili dapat memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an secara detail dengan meninjau dari banyak aspek sehingga memudahkan umat dalam memahami Al-Qur'an. Kemudian urgensi dari tafsir tahlili yakni dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an apabila diperdalam setiap ayat-ayatnya maka dapat ditemukan macam ilmu yang beragam. Maka tafsir tahlili dinilai mampu untuk memperdalam pemikiran pembacanya dengan menyelami makna ayat sehingga tidak puas dengan penjelasan globalnya saja. Informasi-informasi yang bisa didapat dari suatu ayat akan semakin jelas sehingga dapat melahirkan pembahasan-pembahasan baru tersendiri.

Adapun terkait kelebihan dari tafsir tahlili bisa dilihat dari urgensinya sendiri, yakni mampu menjelaskan makna suatu ayat secara rinci dan mendalam. Hal ini tentu dapat membantu umat islam yang non-Arab untuk memahami pedoman hidup mereka yakni Al-Qur'an. Adapun terkait dengan kekurangan dari tafsir tahlili ialah penjelasannya yang dinilai bertele-tele dapat membuat pembacanya merasa jenuh dengan banyaknya kajian teoritis yang terdapat dalam tafsirnya. Para ahli tafsir tidak meninggalkan sesuatu yang memperdalam/memperluas ruang pemahaman ayat melainkan mereka akan menggunakan metode itu atau mengikut sertakan penjelasan itu. Akan tetapi ada perbedaan di antara mufassir itu merupakan sunnatullah. Di antara ahli tafsir ada yang menjelaskan tafsirnya secara luas (komprehensif), ada pula yang menjelaskan secara ringkas dan padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (2000). *At-Tafsir wa Al-Mufassiruun*. Maktabah Wahbah.
- Ainun, I. N., Aisyiyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 33–42.
- Al-Aisawi, M. (2012). *al-Tafsir al-Tahlili: Tarikh wa al-Tathawur*. al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah.
- Al-Aridl, A. H. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir al-Mufassirin*. In *Kairo: Dar al-Hadis, t. th*.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Nawawi, M. S. (n.d.). *Tahdzib Al-Asma' Wa Al-Lugat*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Suyuti, A. A.-R. (2005). *Al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Majma' Al-Malik Al-Fahd.
- Al-Suyuti, J. (2008). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.
- al-Tsa'labi, I. (2002). *Al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsir al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Ihyâ'at-Turâts Al-'Arabi.
- Al-Zarkasyi, B. M. bin A. (1984). *Al-Burhan fi Ulum al- Qur'an Jilid 1*. Dâr Turats.
- Al-Zarkasyi, M. A. (1984). *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an*. Daar Al-Turats.
- Az-Zarqani, M. A. A. (1995). *Manahil al-'Irfan fii 'Ulum al-Qur'an*. Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Bakar, A. S. A. bin A. (2008). *al Itqân fi Ulûm al Qur'ân*. Dar al Fikr.
- Bakir, R. S., & Suryanto, S. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Kafiyah, F. N., & Azhari, H. N. (2023). Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 134–143.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rosalinda. (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Hikmah*, 15(02), 181–216.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahibah, M. bin M. A. (n.d.). *Al-Isrâ`iliyyât wa al-Maudhû'ât fi Kutub at-Tafsîr*. Maktabah Sunnah.
- Syam, I. K., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2022). Types and Purposes of Kinayah in the Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–24.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulinnuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Penerbit OAF.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Mawdu'i). *Jurnal Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(01), 1–13.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

